

PENDIDIKAN KARAKTER ADALAH JALAN MEMBANGUN KARAKTER ANTI KORUPSI DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF POSMODERN BAUDRILLARD

Sita Acetylena

IAI Al Qolam Malang, Indonesia

Email : sita@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pendidikan karakter sebagai jalan membangun karakter anti korupsi. Metode penelitian yang dipilih menggunakan metode penelitian kualitatif, studi pustaka. Pustaka yang dijadikan sumber penelitian adalah berbagai tulisan tentang pendidikan karakter dan anti korupsi. Pisau analisa yang digunakan yaitu memakai teori Posmodern Baudrillard. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi jalan membangun karakter anti korupsi di sekolah, yaitu dengan pendidikan karakter yang menggunakan pendidikan karakter berbasis realitas.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Korupsi, Posmodern Baudrillard*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and understand character education as a way to build anti-corruption character. The research method chosen is used qualitative research method, literature study. The literature used as a source of research is various writings on character education and anti-corruption. The analytical theory used is Baudrillard's Postmodern theory. The result of this study prove that character education can be a way to build anti-corruption characters in schools, namely character education that uses reality-based character education.

Keyword : *Character Education, Corruption, Postmodern Baudrillard*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jalan utama membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas, keimanan dan ketaqwaan serta kecakapan dan terampil¹, dan pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik² sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter harus dijalankan di sekolah, keluarga dan masyarakat agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Karakter akan menentukan nasib manusia dan kesejahteraan sebuah bangsa³. Oleh karena itu, karakter sangat penting dan berharga bagi manusia dan peradaban masyarakat⁴. Salah satu karakter yang saat dibutuhkan di Indonesia adalah karakter anti korupsi.

Korupsi⁵ merupakan salah satu permasalahan penting yang terjadi di Indonesia saat ini. Tindak pidana korupsi yang terjadi saat ini, mulai dari korupsi kecil-kecilan seperti pemberian uang sukarela ketika berurusan di kelurahan sampai ke korupsi besar-besaran seperti halnya penyimpangan dana bantuan sosial Covid 19 puluhan milyar rupiah di Kemensos. Seperti halnya yang disampaikan Ramelan bahwa masalah korupsi bersifat sistemik, melibatkan pemegang kekuasaan dan kekuatan dengan intelektual yang tinggi⁶. Hal ini semakin menguatkan persepsi bahwa korupsi telah mengakar dan membudaya dalam masyarakat Indonesia. Berbagai upaya

sudah dijalankan untuk memberantas korupsi di Indonesia antara lain dengan membentuk badan negara yang diberikan kewenangan dan legitimasi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi. Menyaksikan fenomena tersebut maka diperlukan suatu upaya yang holistik dalam pemberantasan korupsi baik dari segi aparat penegak hukum, kebijakan pengelolaan negara sampai ke pendidikan formal di sekolah⁷.

Pemberantasan dan pencegahan perilaku korupsi dilakukan di setiap lini kehidupan. Pada tahap pencegahan yang bisa dilakukan adalah melaksanakan pendidikan karakter anti korupsi di sekolah-sekolah Indonesia. Generasi penerus bangsa harus diselamatkan dari segala perilaku korupsi yang merugikan dan merusak negara. Pada naskah kebijakan pendidikan karakter bangsa di ranah sekolah juga disampaikan bagaimana pendidikan karakter harus dijalankan baik dalam area mikro dan makro meta kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam pada titik masalah utama perilaku korupsi yang akan diteropong dengan perpektif posmodern Baudrillard⁸. Hal ini dilakukan karena posmodern Baudrillard jelas memberikan konsep kehidupan instan yang tengah terjadi di masyarakat yang menimbulkan banyak ancaman dan masalah kehidupan manusia khususnya pada gaya hidup materilistis yang diasumsikan bisa menyebabkan terjadinya perilaku korupsi yang banyak merugikan bangsa dan negara.

Di jaman saat ini, digitalisasi semakin menguasai setiap kehidupan termasuk pendidikan membuat para pendidik harus waspada. Pembelajaran daring di era pandemik juga membuat siswa harus terus menerus melihat perangkat digital yang pastinya banyak hal yang negatif juga mereka lihat dan pelajari termasuk kehidupan materialistis yang disuguhkan di media sosial oleh para artis dan selebgram. Pada jaman digital ini, konsumsi telah menjadi basis pokok dalam tatanan sosial⁹. Objek konsumen menata perilaku melalui suatu fungsi tanda secara linguistik. Iklan sudah mengambil alih tanggungjawab moral atau moralitas puritan masyarakat dan menggantikannya dengan moralitas hedonistik

yang mengacu melulu pada kesenangan dan kekayaan. Kehidupan materialitis sudah dijadikan sebagai indikator sebuah peradaban hiper.

Oleh karena itu, harus diketahui bagaimana metode yang tepat untuk melaksanakan pendidikan karakter anti korupsi di sekolah khususnya di jaman global dan digital saat ini. Semua permasalahan pasti ada solusinya dan pencegahannya, perilaku korupsi harus dicegah dengan jalan pendidikan karakter yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian kualitatif¹⁰. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengambil suatu kajian metode atau solusi yang efektif untuk mengatasi masalah korupsi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan karena penelitian ini dilakukan untuk mengambil makna yang sebenarnya¹¹.

Penelitian ini menggunakan studi literatur¹². Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dari sumber pustaka atau dokumen tentang pendidikan karakter dan korupsi. Sedangkan pisau analisa yang digunakan adalah Posmodern Baudrillard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pengertian pendidikan karakter dalam naskah kebijakan pendidikan karakter Kemendiknas¹³.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan

karakter juga dimaknai sebagai pendidikan watak, moral, budi pekerti yang nilai-nilainya merujuk pada Pancasila sehingga dapat terwujud pribadi santun, kokoh, nasionalis, religius dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian anak¹⁴, yang berlangsung baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat dan berlangsung seumurhidup. Pendidikan merupakan kekuatan yang dinamis dalam kehidupan individu yang mempengaruhi pertumbuhan fisiknya, perkembangan inteletiknya, emosionalnya, sosial maupun moralitasnya¹⁵.

Sedangkan pengertian karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral. Atau pola tingkah laku seseorang. Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata "watak" dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat manusia. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer kata "karakter" juga diartikan sebagai watak, sifat, dan tabiat.

Menurut Thomas Lickona¹⁶, karakter bersifat memancar dari dalam ke luar. Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Atau bisa dikatakan bahwa karakter adalah apa yang anda lakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikan anda.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan dalam Bagian I Pendidikan¹⁷ tentang karakter dan pengajaran budi pekerti bahwa watak atau karakter ialah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap. Karakter itu terjadinya karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam ilmu jiwa, bahwa jiwa anak yang baru lahir itu diumpamakan sehelai kertas putih yang harus diberikan coretan-coretan yang baik melalui pendidikan.

Korupsi

Perilaku korupsi di Indonesia yang sangat tinggi telah merugikan negara dan

rakyat. Hal ini harus dilakukan pencegahan dan penghapusan secara masif. Jika dilihat dari pengertian korupsi maka akan diketahui bahwa perilaku korupsi¹⁸ adalah perilaku penyelewengan dana atau penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi atau golongan yang harus diberantas dengan metode yang tepat. Sedangkan menurut Handoyo¹⁹, korupsi bermakna suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial sehingga perlu dibentuk lingkungan yang kondusif dalam langkah pemberantasan korupsi.

Analisa

Pendidikan karakter dapat mencegah perilaku korupsi dan salah satu strateginya adalah dengan memberi pembekalan dalam seminar ataupun workshop anti korupsi²⁰. Namun demikian, usaha pencegahan perilaku korupsi ini harus dilakukan di setiap jenjang pendidikan sejak usia dini sampai usia perguruan tinggi.

Pendidikan karakter sebagai jalan menanamkan jiwa anti korupsi adalah dengan cara pendidikan karakter berbasis realitas. Pendidikan berbasis realitas ini dilakukan melalui pendidikan di sekolah dengan cara pembelajaran permodelan²¹, pembiasaan²², saling diskusi²³, serta pengondisian sistem budaya sekolah dan pembelajaran karakter di luar kelas²⁴.

Perilaku korupsi terjadi dikarenakan pelaku tidak memiliki karakter anti korupsi sehingga perlu dilakukan penanaman karakter anti korupsi sejak dini. Di sekolah, kurikulum 13 sudah memasukkan penilaian afektif sehingga pendidikan karakter anti korupsi seharusnya juga bisa dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Selain itu, dalam pengembangan desain kurikulum seperti dalam desain kurikulum makro dan mikro pendidikan karakter bangsa kemendiknas, dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya masuk dalam kurikulum di mata pelajaran tapi juga dalam sistem budaya sekolah dan pendidikan di luar kelas.

Pendidikan di luar kelas ini dilaksanakan berbasis realitas, misalnya dengan mengajak siswa pergi ke panti asuhan untuk menanamkan

jiwa kepedulian sosial dan melihat realitas bahwa kehidupan itu tidak selalu mapan dan tercukupi. Selain itu juga diajak ke pengadilan tipikor dan siswa melihat langsung bagaimana seorang tersangka korupsi disidang akibat perilaku korupsinya yang merugikan negara dan hal tersebut bisa dihukum penjara. Dengan melihat itu semua, maka diharapkan akan tertanam dalam diri anak bahwa kehidupan ini tidak seperti di media sosial ataupun televisi yang kebanyakan mempertontonkan kehidupan penuh dengan materi dan kekayaan²⁵. Seperti yang dijelaskan oleh Baudrillard bahwa masyarakat konsumsi yang dibentuk oleh kapitalis membuat masyarakat dipenuhi jiwa hedonis dan materialis dan hal ini juga dilihat siswa dan anak yang bisa membuat mereka melihat bahwa hidup itu bisa instan untuk mendapatkan segala kemudahan dan kekayaan.

Bagi Baudrillard, televisi dan dunia maya merupakan medan di mana orang ditarik ke dalam sebuah kebudayaan yang dinamai sebagai "lubang hitam". Ini disebut sebagai Simulacra²⁶, di mana realitas yang ada adalah realitas semu atau palsu, realitas buatan (*hyper-reality*) yang menyimbolkan zaman baru. Zaman yang membentuk produksi dan konsumsi lama sebagai jalan bagi dunia komunikasi yang baru, dunia yang dikonstruksi dari model atau simulacra. Dunia yang dibentuk oleh hal ini adalah imitasi atau reproduksi dari image atau obyek²⁷. Obyek yang merupakan representasi dari realitas. Obyek yang menutupi realitas. Obyek atau image yang menggantikan realitas yang ada menjadi simulacrum murni. Pada tanda sebagai tanda, simbolika muncul dalam bentuk irupsi. Baudrillard kemudian menambahkan tahapan keempat yang disebut *fractal* atau viral. Saat ini sudah terjadi pada tahapan *fractal*, suatu tahapan *transeverything* yang mengubah secara radikal persepsi manusia terhadap dunia.

Konsep yang dijelaskan Baudrillard tersebut yang terjadi saat ini, dan masuk secara masif pada jiwa anak-anak yang mereka dapatkan dengan terus-menerus bergelut dengan dawai dan laptop. Dunia digital yang sudah masuk dalam dunia pendidikan, khususnya pada masa pandemik ini belum disiapkan oleh para

pendidik dan sistem pendidikan Indonesia agar ramah anak dan penuh edukasi. Sakit mental dan runtuhnya karakter siswa saat ini harus diperhatikan oleh semua pihak. Banyak kejadian yang menunjukkan kesehatan mental anak yang menurun dengan adanya kecanduan dawai, game, dan pornografi. Selain itu, gaya hidup anak dan remaja sekarang lebih materialis, kurang mau berjuang, ingin instan, dan malas gerak.

Inilah yang disebut Baudrillard bahwa manusia abad kontemporer hidup dalam dunia simulacra (gambar, citra atau penanda suatu peristiwa yang telah menggantikan pengalaman). Kehidupan manusia postmodern penuh dengan simulai-simulasi, semua hal terjadi adalah rekayasa dan tidak ada yang nyata, tidak dapat ditiru karena semua palsu²⁸. Baudrillard menjelaskan bahwa pada zaman kini "masyarakat" sudah sirna dan digantikan oleh mass atau massa²⁹. Massa tidak memiliki predikat, atribut, kualitas maupun *reference*. Dengan kata lain, massa tidak mempunyai realitas sosiologikal. Nilai guna komoditas dan nilai imperatif sebuah produksi pun telah digantikan oleh model, kode, tontonan dan hiperrealisme "simulasi". Komunikasi lewat media telah membuat orang terjebak dalam permainan simulacra yang tidak berhubungan dengan kehidupan nyata yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang berbasis realitas harus dilakukan di sekolah sebagai sebuah pengembangan desain kurikulum yang mengutamakan karakter siswa khususnya karakter hidup sederhana dan daya juang tinggi sebagai jalan menanamkan karakter anti korupsi pada diri dan jiwa anak. Karakter anti korupsi tidak hanya agar anak tidak korupsi uang ketika kelak ia menjabat atau bekerja, namun juga tidak korupsi waktu dan korupsi kemandirian. Masih ditemukannya siswa yang mencontek ketika ujian, ini menunjukkan jiwa kemandirian dan jiwa kejujuran kurang hadir dalam jiwa anak.

Selain itu, hal yang juga menggerogoti jiwa anak ketika sering melihat media sosial yang penuh kehedonisan dan materialitis adalah adanya jiwa kebebasan yang salah akibat sistem komoditas. Hal ini yang berarti bahwa "bebas

menjadi diri-sendiri” pun lantas diterjemahkan sebagai “bebas untuk memproyeksikan keinginan seseorang pada barang-barang industri”; bebas menikmati hidup berarti bebas menjadi orang yang irasional. Mentalitas ini pun merasuki jiwa anak dan masyarakat, dan seolah-olah tak terhindarkan, bahkan telah menjadi keutamaan dalam moralitas masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh Azwar³⁰, dampak simulacrum informasi adalah adanya informasi yang bisa direkayasa sehingga antara realitas dengan hiperrealitas menjadi sulit dibedakan. Hal ini juga menjelaskan bahwa membeli komoditas adalah tindakan yang sudah direkayasa sebelumnya dan terjadi pada persilangan dua sistem. Relasi individual yang bersifat cair, tak saling berhubungan dengan individu lainnya. Kemudian, relasi produksi, yang dikodifikasi, berkelanjutan dan merupakan sebuah kesatuan. Masyarakat dibuat menjadi terpaksa mengikuti sebuah sistem kebutuhan kepada sistem produksi. Dalam masyarakat konsumsi, obyek menandai status sosial dan menggantikan segala macam perbedaan hirarki sosial yang ada. Pengenalan suatu kode universal memberitahukan kepada kita bahwa orang yang memakai tas Hermes berada pada status sosial yang tinggi dan pemakai tas buatan China sebagai orang yang memiliki status biasa.

Begitu pula yang terjadi pada anak-anak saat ini yang melihat orang lain pada gaya hidupnya yang mewah dan mereka meyakini bahwa semakin mewah maka semakin hebat. Namun demikian, mereka menganggap bahwa semua itu bisa didapat dengan instan tanpa sebuah proses panjang dan sulit dikarenakan apa yang mereka lihat di televisi ataupun media sosial adalah berbagai kemewahan yang mudah didapat.

Dalam sistem kapitalis, hubungan manusia telah ditransformasikan dalam hubungan objek yang dikontrol oleh kode atau tanda tertentu. Perbedaan status dimaknai sebagai perbedaan konsumsi tanda³¹, sehingga kekayaan diukur dari banyaknya tanda yang dikonsumsi. Mengonsumsi objek tertentu menandakan kita berbeda atau dianggap sama dengan kelompok sosial tertentu. Demikianlah

kode telah mengambil fungsi kontrol terhadap individu.

Baudrillard menguraikan bahwa proses konsumsi dapat dianalisis dalam perspektif dua aspek yang mendasar yakni, sebagai proses signifikansi dan komunikasi yang didasarkan pada peraturan (kode) di mana praktik-praktik konsumsi masuk dan mengambil maknanya. Di sini konsumsi merupakan sistem pertukaran, dan sepadan dengan bahasa. Selanjutnya, sebagai proses klasifikasi dan diferensiasi sosial di mana kali tanda-tanda diartikan bukan hanya sebagai perbedaan yang signifikan dalam satu kode tetapi sebagai nilai yang sesuai dalam sebuah hirarki. Hal ini menegaskan bahwa konsumsi dapat menjadi objek pembahasan strategis yang menentukan kekuatan, khususnya dalam distribusi nilai yang sesuai aturan, melebihi hubungannya dengan pertanda sosial lainnya seperti pengetahuan, kekuasaan, dan lainnya.

Oleh karena, sejak dini anak-anak di sekolah bahkan di dalam keluarga³² harus diberikan pendidikan berbasis realitas. Pendidikan yang dilakukan dengan menjalani banyak pengalaman dan berbasis proses. Misalkan di rumah, orang tua harus membiasakan agar anak-anak selalu menjaga kebersihan kamar dan rumah mereka. Hal ini dilakukan agar anak-anak sejak dini memahami bahwa untuk bersih, rapi dan indah itu butuh proses. Selain itu, sejak dini anak-anak diberi tugas merawat tanaman sehingga anak akan memahami bahwa tanaman bisa besar dan berbunga atau berbuah dikarenakan proses yang panjang dengan perawatan yang terus-menerus. Hal ini juga terus dilakukan di sekolah, sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua juga dilakukan di sekolah.

Motor penggerak utama pendidikan di sekolah adalah guru sehingga dalam pendidikan karakter di sekolah, guru harus menerapkan berbagai metode pendidikan berbasis realitas. Seperti halnya Acetylena³³ menjelaskan bahwa guru adalah aktor perubahan dalam mendidik karakter anak. Guru harus memberikan pendidikan karakter dengan jalan pembiasaan, diskusi, dan mengajarkan melalui pengalaman. Disiplin akan terbentuk jika system sekolah menerapkan kedisiplinan dalam budaya

sekolah, termasuk nilai kejujuran yang menjadi penopang jiwa anti korupsi dalam diri siswa. Selain itu, guru juga menerapkan sistem pendidikan dengan memberi contoh nilai-nilai anti korupsi, membimbing siswa untuk selalu jujur dalam bertindak dan menjalani proses evaluasi serta selalu memberi motivasi agar siswa selalu semangat dan percaya diri. Dengan percaya diri, siswa akan tidak bergantung pada orang lain dan mandiri sehingga akan terhindar dari sikap suka mencontek yang merupakan sikap awal menuju perilaku korupsi.

Pada era pandemik ini, hal lain yang berbahaya bagi jiwa anak adalah pendidikan daring yang membuat anak-anak sering nonton media social khususnya youtube yang menunjukkan kehidupan intim para artis. Kehidupan artis atau idola anak-anak di dunia maya seolah-olah adalah kehidupan sehari-hari yang memberikan contoh bahwa ruang privat itu sudah tidak ada dan semua hal adalah boleh dipertontonkan ke publik. Manusia sejak kecil sampai dewasa, ia belajar meniru dari apa yang mereka lihat dan dengar. Sesuatu yang terus menerus dilihat dan didengar maka akan masuk ke dalam alam bawah sadar anak yang akan menjadikan otomatisasi perilaku yang mereka lihat terutama pada anak-anak di usia dini.

Menurut Baudrillard, dunia dewasa ini tidak ada lagi adegan cermin, yang ada hanyalah layar dan jaringan. Periode produksi dan konsumsi telah membanjiri jalanan. Hapusnya perbedaan antara bagian dalam dan bagian luar, seiring dengan rancunya batas antara ruang publik dan ruang privat. Kehidupan yang paling intim, sekarang menjadi penopang hidup virtual media. Manusia kontemporer hidup dalam ekstasi komunikasi yang kacau, seiring dengan lenyapnya ruang privat. Ruang publik pun tak lagi menjadi tontonan dan ruang privat pun tak lagi menjadi rahasia.

Baudrillard menerima konsekuensi radikal tentang yang dilihatnya sebagai sangat merasuknya kode dalam masa modern akhir. Kode ini jelas terkait dengan komputerisasi dan digitalisasi, juga cukup mendasar dalam fisika, biologi, dan ilmu-ilmu alam lainnya di mana ia memberi kesempatan berlangsungnya

reproduksi sempurna dari suatu objek atau situasi; inilah sebabnya kode bisa mengganti dengan cepat suatu realitas dan membuka kesempatan bagi munculnya realitas baru³⁴.

Hiperealitas³⁵ menciptakan suatu dunia yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur masa kini; fakta bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan realitas; dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, realitas seakan-akan tidak berlaku lagi di dalam dunia seperti itu.

Dramatisasi yang terjadi adalah sebuah rekayasa masif yang dilakukan melalui alur yang penuh aksi dramatis, secara umum dikendalikan oleh rumah produksi. Akhirnya menjadi mustahil membedakan yang nyata dari yang sekedar tontonan. Dalam kehidupan nyata masyarakat terhadap tayangan reality show, kejadian-kejadian nyata semakin mengambil ciri hiper-riil³⁶. Tidak ada lagi realitas yang ada hanyalah hiper-realitas. Dampak yang dihasilkan dari hiperrealitas adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap kenyataan yang sebenarnya bukan kenyataan. Pembodohan atas realitas ini dapat menghasilkan pola budaya yang mudah meniru (imitasi) apa yang dilihatnya sebagai sebuah kenyataan di media televisi direalisasikan dalam kehidupan keseharian. Serta terbentuknya pola pikir yang serba instan, membentuk manusia yang segala sesuatunya ingin tanpa proses.

Keadaan dari hiperrealitas ini membuat masyarakat modern ini menjadi berlebihan dalam pola mengkonsumsi sesuatu yang tidak jelas esensinya³⁷. Kebanyakan dari masyarakat ini mengkonsumsi bukan karena kebutuhan ekonominya melainkan karena pengaruh model-model dari simulasi yang menyebabkan gaya hidup masyarakat menjadi berbeda³⁸. Mereka jadi lebih fokus dengan gaya hidupnya dan nilai yang mereka junjung tinggi.

Semua persepektif Baudrillard terhadap adanya masyarakat konsumsi yang juga masuk pada diri anak-anak lewat televisi dan dunia maya, maka hal ini menunjukkan bahwa jiwa konsumtif akan melahirkan sikap yang mudah untuk korupsi. Kehidupan hedonistic dan

materialistic akan membawa manusia pada perilaku korupsi yang merugikan masyarakat dan negara. Sikap korupsi ini bisa lahir dari hipnotisasi massif kehidupan materialistik yang terus hadir di dunia komputerisasi saat ini. Karakter ingin instan mencapai sesuatu tanpa prose juga akan mendorong seseorang untuk berperilaku korupsi. Kebutuhan tersier yang berubah menjadi primer juga membuat manusia overkonsumsi sehingga bisa melakukan segala cara untuk mendapatkan materi yang dia inginkan termasuk korupsi.

Namun demikian, pendidikan sebagai jalan memanusiakan manusia memberikan solusi menghadapi tantangan dunia digital dan paham hedonistic serta materialistik. Jalan pendidikan adalah dengan pendidikan karakter anti korupsi dengan berbasis realitas. Pendidikan karakter yang mengutamakan proses dan pengalaman serta berpikir analistik dan kritis. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di setiap keluarga dan di setiap sekolah dengan motor penggerakannya adalah para orang tua dan guru.

KESIMPULAN

Korupsi adalah perilaku yang merugikan masyarakat dan negara yang harus dihapus dan dicegah. Pencegahan yang paling efektif adalah memasukkan karakter anti korupsi di kurikulum sekolah. Kemendiknas pada kebijakan pendidikan karakter bangsa telah memberikan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dengan ranah mikro dan makro.

Perilaku korupsi terjadi dikarenakan oleh kehidupan hedonistik dan materialistik yang terus hadir pada masyarakat digital dan global saat ini. Hiperialitas yang terus terjadi di layar dan jaringan, membuat masyarakat semakin terhipnotis dengan kehidupan instan dan overkonsumtif. Hal inilah yang membuat seseorang yang sudah berkecukupan tetap ingin melakukan perilaku korupsi dikarenakan gaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan. Manusia ingin hidupnya seperti selebritis ataupun artis yang terus hadir setiap saat di televisi maupun di media sosial.

Pembelajaran daring akibat pandemik pun memberikan efek negative pada siswa. Kecanduan dawai juga menjadi salah satu dampak buruk bagi siswa dan gaya hidup yang hedon dan materialistik juga membuat siswa berpikir bahwa kesuksesan itu adalah kemewahan dan mudah didapat dengan segala cara. Hal inilah bila diteropong dengan Postmodern Baudrillard, bahwa terjadi hiperialitas kehidupan yang berjalan secara masif dalam simulacra-simulakra episode kehidupan yang membuat tiada lagi yang asli maupun yang palsu. Tiada lagi kehidupan sukses dengan proses dan perjuangan, jika ingin kaya ataupun terkenal maka siapapun bisa dengan berbagai tindakan bahkan amoral demi materi dan uang.

Pendidikan berbasis realitas harus dilakukan untuk menangkal hiperialitas dan simulacrum yang membawa perilaku korupsi di masa depan anak-anak. Pendidikan karakter anti korupsi ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum dan sistem budaya sekolah. Dalam pengembangan desain kurikulum berbasis realitas anti korupsi juga dijalankan pada pembelajaran di luar sekolah. Siswa diajak melihat langsung realitas yang ada di luar sekolah, misalnya dengan diajak ke panti asuhan dan pengadilan tipikor. Siswa akan lebih memahami bahwa kesuksesan harus diperjuangkan dan jika melanggar hukum akan dapat dihukum masuk penjara. Hidup harus berbagi karena ada yang kaya dan kurang mampu, oleh karena harus saling melengkapi dan bersinergi untuk mencapai kesuksesan dengan berjuang bersama.

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang sesuai fitrah diri manusia dan berbasis proses yang akan memberikan citra diri³⁹ yang baik sebagai manusia sejati. Inilah pendidikan karakter berbasis realitas dan bisa disebut dengan aksi budaya sejati. Aksi budaya yang dilakukan secara masif dan terus-menerus demi sebuah perubahan manusia pada peradaban yang lebih baik.

BIBLIOGRAFI

- Aditjondro, George. J. (2002). *Bukan Persoalan Telur dan Ayam. Membangun suatu kerangka Analisis yang lebih Holistik bagi gerakan Anti Korupsi di Indonesia*. Jurnal Wacana Edisi 14
- Aziz, Imam. (2014). *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, Yogyakarta : LKiS
- Azwar, Muhammad. (2014). *Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan mengidentifikasi Informasi Realitas*, Jurnal Khizanah Al Hikam Vol 2 No. 1. Januari-Juni.
- Acetylena, Sita. (2013). *Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol 1 no 1, Januari
- Acetylena, Sita. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang : Penerbit Madani
- Baudrillard, Jean. (2010). *Masyarakat Konsumsi*, Terj. Wahyunto, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Dewey, John. (1961). *Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: The Free Press
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962
- Eko, Handoyo. (2009). *Pendidikan Anti Korupsi*. Semarang: Widyakarya Press
- Heldi. (2009). *Pola Konsumsi Masyarakat Postmodern : Suatu Telaah Perilaku Konsumtif dalam Masyarakat Postmodern*, Jurnal Al Iqtishad Volume I No. 1, Januari
- Lechte, John. (2007). *50 Filusuf Kontemporer*, Terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta : Kanisius
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Mappiare, Andi. (1996). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Muhajir, Noeng. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif : Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik realisme metafisik*
- Mumpuniarti. (2012). *Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi*, Jurnal Pendidikan Karakter, tahun II nomor 3, Oktober.
- Piliang, Yasraf Amir. (1999). *Hipersemiotika : Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna*, Bandung : Jalasutra
- Ritzer, George. (2009). *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Alimanda, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009
- Ritzer, George. (2010). *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010
- Ramelan. (2011). *Penuntutan Perkara Tindak Pidana Korupsi dalam Sistem Hukum Indonesia*, Jurnal Legislasi vol 8 no.2 ISSN : 0216-1338
- Sutanto, AB. (2001). *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*, Jakarta : Kompas
- Sutopo, H.B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta : UNS Press
- Suhartono, Suparlan. (2007). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: ArRuzz Media
- Sarup, Madan. (2011). *Poststrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta : Jalasutra
- Suryani, Ita. (2015). *Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi*, Jurnal visi komunikasi volume 14 no 2, November.
- Setiawan dan Sudrajat. (2018). *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangan terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, ISSN : 0853-1870 (p), 2528-6811 (e), Vol 28, No.1
- Yamamah, Ansari. (2000). *Perilaku Konsumtif Penyebab Korupsi*, <http://dellimanusantara.com/index.php> , diunduh 28 Oktober 2021
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Undang-undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003
- Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas, 2010
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2001

(Endnotes)

- ¹ Tujuan nasional pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003
- ² John Dewey, *Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: The Free Press,1961
- ³ Lickona, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012,hlm 4.
- ⁴ Ibid, hlm 5.
- ⁵ Perilaku materialistik dan konsumtif masyarakat serta sistem politik yang masih “mendewakan” materi maka dapat “memaksa” terjadinya permainan uang dan korupsi seperti yang dijelaskan oleh Ansari Yamamah dalam *Perilaku Konsumtif Penyebab Korupsi*, <http://dellimanusantara.com/index.php> p ,2000, hlm 54, diunduh 28 Oktober 2021
- ⁶ Ramelan, *Penuntutan Perkara Tindak Pidana Korupsi dalam Sistem Hukum Indonesia*, Jurnal Legislasi vol 8 no.2 ISSN : 0216-1338, Juni 2011
- ⁷ George Junus Aditjondro. *Bukan Persoalan Telur dan Ayam. Membangun suatu kerangka Analisis yang lebih Holistik bagi gerakan Anti Korupsi di Indonesia*. Jurnal Wacana Edisi 14 Tahun 2002
- ⁸ Baudrillard lahir di Reims, Perancis timur laut, pada tanggal 27 Juli 1929. Pada Tahun 1956-1966, ia menjadi guru sekolah menengah; mengkhususkan pada teori sosial Jerman dan kesusasteraan. Baudrillard adalah seorang teroris, provokator, filsuf, sekaligus nabi postmodernitas. Tulisan-tulisannya memiliki gaya yang khas dan orisinal deklaratif, hiperbolik, aforistik, skeptis, fatalis, nihilis, namun tajam dan cerdas. Tulisan-tulisan Baudrillard menyajikan cara pandang baru terhadap realitas sosial postmodern.
- ⁹ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta : Jalasutra, 2011, hlm 251
- ¹⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif: telaah positivistik rasionalistik, fenomenologik realisme metafisik*, 1992, hlm 35
- ¹¹ H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta : UNS Press, 2001,hlm 38
- ¹² M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- ¹³ Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas, 2010
- ¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962
- ¹⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2007.
- ¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012
- ¹⁷ Ibid, 1962.
- ¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2001, hlm 597
- ¹⁹ Handoyo Eko, *Pendidikan Anti Korupsi*. Semarang: Widyakarya Press.2009, hlm 55
- ²⁰ Ita Suryani, *Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi*, Jurnal visi komunikasi volume 14 no 2, November 2015, hlm 285
- ²¹ Mumpuniarti, *Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi*,Jurnal Pendidikan Karakter, tahun II nomor 3, Oktober 2012
- ²² Ki Hadjar Dewantara menjelaskan dalam tahapan pendidikan budi pekerti yaitu pada tahapan Syariat pada usia Sekolah Dasar, anak didik dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang dicontohkan dan dibimbing oleh guru, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa, 1962
- ²³ Pada tahapan pendidikan budi pekerti “Hakikat”, dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa diskusi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dapat menghasilkan kesadaran dalam sebuah nilai moral, ibid, 1962
- ²⁴ Ibid, 2010
- ²⁵ AB Sutanto, *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*, Jakarta : Kompas, 2001, hlm 4
- ²⁶ Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, Yogyakarta : LKiS, 2014, hlm 44
- ²⁷ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Alimanda, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009, hlm 136
- ²⁸ Ibid, Ritzer, 2010, hlm 645
- ²⁹ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Terj. Wahyunto, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2010, hlm 6-7
- ³⁰ Muhammad Azwar, *Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan mengidentifikasi Informasi Realitas*, Jurnal Khizanah Al Hikam Vol 2 No. 1. Januari- Juni 2014, hlm 47
- ³¹ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta : Jalasutra, 2011, hlm 253
- ³² Sita Acetylena, *Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol 1 no 1, Januari 2013, hlm 56
- ³³ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang : Penerbit Madani, 2018, hlm 112
- ³⁴ Jhon Lechte, *50 Filusuf Kontemporer*, Terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta : Kanisius, 2007, hlm 352
- ³⁵ Ibid, Ritzer, 2009, hlm 221
- ³⁶ Imam Aziz, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, Yogyakarta : LKiS, 2014, hlm 44
- ³⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika : Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna*, Bandung : Jalasutra, 1999, hlm 130
- ³⁸ Heldi, *Pola Konsumsi Masyarakat Postmodern : Suatu Telaah Perilaku Konsumtif dalam Masyarakat Postmodern*, Jurnal Al Iqtishad Volume I No. 1, Januari 2009, hlm 1
- ³⁹ Citra diri dan persepsi diri mempengaruhi dan menentukan persepsi dan tingkah laku. Dalam Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996, hlm 70-71